

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manusia Lanjut Usia Bekerja

1. Pengertian Manusia lanjut usia

Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Perubahan ini akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya termasuk kesehatan. Oleh karena itu kesehatan manusia lanjut usia perlu mendapatkan perhatian khusus dan tetap terpelihara serta ditingkatkan selama kemampuannya sehingga dapat ikut serta berperan aktif dalam pembangunan (Depkes RI, 1992).

Setiap individu memiliki tingkatan usia yang berbeda-beda, usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat. Bila seseorang yang beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu ia sering melihat masa lalunya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang.

Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Manusia lanjut usia dalam buku (Yeniar Indriana, 2012;3) " manusia lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas".

Seseorang akan menjadi orang yang lebih tua pada usia lima puluhan atau tidak sampai mencapai awal atau akhir usia enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya di lihat dari batasan-batasan usia.

Batasan-batasan usia manusia lanjut usia, pada usia berapa penampilan seseorang mulai menurun. Pada setiap orang fungsi fisiologis alat tubuhnya sangat berbeda, baik dalam hal pencapaian puncak maupun menurunnya.

Beberapa pendapat mengenai batasan usia sebagai berikut:

Batasan Usia menurut *World Health Organization* (WHO), yang dikutip oleh Badrussalih (2008), Manusia lanjut usia meliputi :

- Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun
- Manusia lanjut usia (*elderly*), antara 60 sampai 74 tahun
- Manusia lanjut usia tua (*old*), antara 75 sampai 90 tahun
- Usia sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun

Menurut Dra.Ny.Jos Masdani (Psikolog UI)

Manusia lanjut usia merupakan kelanjutan dari usia dewasa. Kedewasaan dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Fase Iuventus : antara 25 sampai 45 tahun
2. Fase Vertilitas : antara 40 sampai 50 tahun
3. Fase Prasenium : antara 55 sampai 65 tahun
4. Fase Senium : antara 65 tahun sampai dengan tutup usia

Menurut Prof.Dr. Koesmanto Setyonegoro, Pengelompokan manusia lanjut usia sebagai berikut:

- Usia dewasa muda (*elderly adulthood*), yaitu usia 18 sampai 25 tahun
- Usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturitas, yaitu usia 25 sampai 60 atau 65 tahun

Manusia lanjut usia (*geriatric age*), lebih dari 65 atau 75 tahun yang dapat dibagi menjadi:

- * Young Old : usia 70 sampai 75 tahun.
- * Old : usia 75 sampai 80 tahun.
- * Very Old : usia lebih dari 80 tahun.

Birren and Jenner (1997) membedakan usia menjadi tiga yaitu :

- Usia Biologis; Yang menunjuk kepada jangka waktu seseorang sejak lahirnya berada dalam keadaan hidup dan mati.
- Usia Psikologis; Yang menunjuk pada kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian-penyessuaian kepada situasi yang dihadapinya.
- Usia Sosial; Yang menunjuk kepada peran-peran yang diharapkan atau diberikan masyarakat kepada seseorang sehubungan dengan usianya.

Dari penjelasan diatas yang dikatakan manusia lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas di mana usia manusia lanjut usi ini adalah usia yang tidak produktif untuk bekerja lagi.

2. Kategori Manusia lanjut usia

a. Manusia lanjut usia potensial

Manusia lanjut usia potensial adalah manusia lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Manusia lanjut usia potensial biasanya hidup di rumah, mereka masih mampu bekerja dan mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya, (Yeniar Indriana, 2012:3).

Manusia lanjut usia potensial berhubungan dengan adanya waktu luang yang mereka gunakan untuk bekerja mencari nafkah setelah memasuki masa pensiun, seorang manusia lanjut usiamempunyai banyak waktu luang, para manusia lanjut usiamengisi waktu luangnya dengan cara melakukan aktivitas yang berhubungan dengan minat atau hobi seperti bermain musik, melukis, berkebun, beternak, olahraga serta berdagang ikut membantu anak-anaknya mencari uang, walaupun sebenarnya anak-anaknya masih mampu memenuhi kebutuhannya.

Waktu luang adalah sebuah aktivitas, terlepas dari kewajiban bekerja, dapat memperluas pengalaman, spontanitas dan partisipasi sosial serta melatih kapasitas kreatifnya secara bebas. Waktu luang tersiri dari aktivitas yang mendatangkan kesenangan psikologis dan menyediakan kesempatan untuk rekreasi, pertumbuhan pribadi dan melayani orang lain, (Yeniar Indriana, 2012:45).

Penggunaan waktu luang berbeda di setiap usia karena biasanya berkaitan dengan pendapatan, pendidikan, dan karakteristik sosial lainnya. Pada usia tengah baya hidup terfokus dengan keluarga dan pekerjaan, pola waktu luang lebih banyak di rumah dan memfokuskan pada keluarganya.

Pada masa usia lanjut, waktu luang dapat menjadi kesempatan baru bagi pengembangan diri bila mengalami kesepian dan penurunan karier pekerjaan. Waktu luang dapat membantu manusia lanjut usia menyesuaikan diri kembali untuk perhatian baru pada aktivitas yang tidak dilakukan sebelumnya.

Tugas yang dihadapi manusia lanjut usia adalah penyesuaian diri terhadap realita-realita baru yang disebabkan peristiwa penuaan. Fungsi utama waktu luang di usia lanjut yaitu pencari sumber arti diri dan kesatuan sosial untuk menggantikan yang telah hilang.

Waktu luang bagi manusia lanjut usia diisi dengan kegiatan yang meliputi kreativitas, kesenangan pribadi, mengembangkan bakat dan martabat sosial. Penyesuaian diri yang tinggi dikaitkan dengan kegiatan yang tergolong mandiri, kreatif, menyenangkan, bersifat pertemanan atau pelayanan pada orang lain. Kegiatan sosial ataupun kegiatan fisik ini punya banyak efek positif pada kepuasan dan kesehatan.

Beberapa manusia lanjut usia mendapatkan kreativitas dan kepuasan *artistic* dari kegiatan waktu luang yang bermacam-macam, termasuk membaca, berkebun, jahit-menjahit, pekerjaan kayu, memainkan musik dan menonton televisi, (Yeniar Indriana, 2012:51).

b. Manusia lanjut usia tidak potensial

Manusia lanjut usia tidak potensial adalah manusia lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan

orang lain. Manusia lanjut usia tidak potensial membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi yang masih memiliki keluarga, maka mereka bergantung pada keluarganya. Bagi yang tidak lagi memiliki keluarga, bahkan hidupnya terlantar, biasanya menjadi penghuni panti werda yang berada di bawah naungan departemen sosial. Segala kebutuhannya menjadi tanggung jawab panti dan biasanya mereka tidak di sana sampai akhir hidupnya, (Yeniar Indriana, 2012:3).

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa manusia lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas di mana usia manusia lanjut usi ini adalah usia yang tidak produktif untuk bekerja lagi.

3. Pengertian Bekerja

Setiap individu pasti menginginkan untuk bekerja, baik itu secara teratur maupun tidak teratur. Setiap individu bekerja untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan.

Menurut (Yeniar Indriana, 2012:33) bekerja di pandang sebagai salah satu tugas yang penting dalam kehidupan, menyatukan orang-orang ke dalam struktur sosial dengan menentukan identitas, pola partisipasi, dan gaya hidup. Tujuan bekerja untuk menompang kebutuhan hidup, antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal. Fungsi bekerja adalah sebagai sumber ekonomi primer. Sosiolog memandang pekerjaan sebagai penentuan status serta merupakan jalan terbaik untuk mengisi waktu luang.

Sedangkan menurut (Eva Elfenti Agustini, 1993:20), bahwa yang di maksud dengan bekerja adalah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang berupa pendapatan atau income dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga dengan pekerjaan tersebut dapat menemukan jati dirinya.

Menurut Oekley, Sahlins, dan White yang dikutip oleh Pudjiwati Sajogjo (1983: 301), bahwa kegiatan “kerja” dapat diartikan sebagai kegiatan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Para pelaku mengeluarkan energi
- 2) Para pelaku mempunyai sumbangan terhadap produksi dan jasa
- 3) Para pelaku mempunyai atau mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau natura
- 4) Para pelaku terjalin dalam interaksi sosial
- 5) Para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

Bekerja sering dikaitkan dengan penghasilan yang pasti dibutuhkan untuk seluruh kebutuhan manusia, tidak terkecuali lanjut usia. Untuk itu agar dapat memenuhi kebutuhannya manusia lanjut usia lebih memilih tetap bekerja. Dengan bekerja manusia lanjut usia dapat lebih leluasa menggunakan pendapatannya tanpa harus bergantung pada anak dan keluarganya.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa bekerja adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu, di mana kegiatan yang

dilakukan tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mereka, agar dapat terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

4. Pengertian Manusia Lanjut Usia Bekerja

Berdasarkan pengertian manusia lanjut usia dan bekerja, maka pengertian Manusia lanjut usia bekerja adalah seseorang yang usianya mencapai 60 tahun keatas ia masih mampu melakukan aktifitas/kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam buku Catatan Reflektif Antropologi Sosial budaya (Achmad Fedyani Sifuddin, 2011:120) menceritakan tentang *The Elderly Boom* yang berada di Jakarta Pusat di Kawasan Cempaka Putih, Bungur, Petojo, dan Rawasari. Seorang pengelola tempat penyaluran pembantu rumah tangga mengatakan bahwa semakin sedikit pembantu rumah tangga berusia muda, belasan hingga dua puluhan tahun. Akan tetapi, jumlah pembantu rumah tangga berusia tua semakin banyak. Pembantu rumah tangga yang berusia 50 tahun keatas semakin banyak pasca lebaran. Alasannya pembantu rumah tangga yang berusia muda lebih suka menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri, khususnya di Singapura, Malaysia, Brunei, dan sebagian negara Timur Tengah karena penghasilan yang lebih besar.

Kedudukan pembantu rumah tangga usia muda kini digantikan oleh pembantu rumah tangga manusia lanjut usia. Dapat diasumsikan bahwa terjadi mobilisasi manusia lanjut usia keluar dari kehidupan mereka di pedesaan, khususnya di Jawa, antara lain disebabkan oleh semakin melonggarnya norma dan nilai kekerabatan di pedesaan Jawa.

Kewajiban anak untuk menampung dan menunjang kehidupan orangtua yang manusia lanjut usia semakin berkurang karena tekanan hidup dan kemiskinan. Kondisi ini mendorong manusia lanjut usia untuk berupaya menghidupi diri sendiri, dan sebagian diantara mereka memanfaatkan peluang yang ditinggalkan pembantu rumah tangga berusia muda.

Yang menjadi persoalan bahwa sebagian cukup besar dari jumlahnya adalah berasal dari kalangan masyarakat miskin di pedesaan. Perubahan pedesaan menjadi perkotaan di Jawa mengakibatkan terjadinya pelemahan norma dan nilai keluarga dan kekerabatan sehingga manusia lanjut usia semakin sukar menggantungkan hidup secara ekonomi pada anak-anaknya yang pas-pasan taraf ekonominya.

Di sisi lain, pemerintah belum mampu menyediakan pelayanan bagi manusia lanjut usia secara memadai seperti memberikan tunjangan manusia lanjut usia, atau menyediakan rumah untuk manusia lanjut usia seperti ditemukan di negara-negara maju.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan tentang ledakan manusia lanjut usiayang bekerja sebagai pembantu, karena yang muda merasa gengsi atau memandang pendapatannya kecil yang mereka peroleh menjadi pembantu rumah tangga di Indonesia, sehingga membuat para pembantu rumah tangga yang muda memilih kerja di luar negeri dengan pendapatannya yang tinggi sehingga para pembantu rumah tangga manusia lanjut usia mengambil peluang yang di tinggalkan oleh pembantu rumah tangga yang muda karena tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Tinjauan Mengenai Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Manusia

Lanjut Usia Bekerja

Setiap manusia pasti memiliki motivasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, baik itu remaja, dewasa serta manusia lanjut usia. Manusia lanjut usia juga memiliki motivasi yang tinggi dalam hal bekerja sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya serta untuk mengisi waktu kosongnya (kesepian), seperti yang telah di paparkan oleh Abraham Maslow (dalam Novia, 2012:1) bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan yang bersifat dasar dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan pengakuan.

Berdasarkan penjelasan Abraham maslow (dalam Novia, 2012:1), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi manusia lanjut usia bekerja yaitu:

1. Motivasi Yang Tinggi

Secara umum motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu "*Driving Force*" yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan

terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*),
- b. Tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*),
- c. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Oleh karena itu yang di maksud dengan motivasi tinggi yaitu seseorang yang memiliki energi aktif yang sangat tinggi yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi.

2. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Pengertian kebutuhan menurut Siagian ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang. Bila suatu kebutuhan tidak terpenuhi, maka orang itu tidak bahagia. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka semakin mendalam dan semakin sentral kebutuhan itu. Seseorang yang tidak bahagia akan melakukan satu dari dua hal yaitu mencari obyek yang akan memuaskan kebutuhan tersebut atau meniadakan hasratnya.

Untuk dapat bertahan hidup, manusia harus memenuhi segala macam kebutuhannya, kebutuhan fisiologis ini dapat berupa barang dan jasa. Barang adalah sesuatu yang berwujud (*tangible*), seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Adapun jasa adalah sesuatu yang tidak berwujud (*intangible*), seperti pendidikan, kesehatan,

hiburan, dan rekreasi. Kebutuhan manusia akan barang dan jasa, dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Ini merupakan kebutuhan yang dianggap sebagai titik awal kebutuhan manusia yang sering juga disebut sebagai tuntutan fisik.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi: (1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya. (2) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya. (3) Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobi dan sebagainya. (4). Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya. (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

Faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya kebutuhan manusia di antaranya sebagai berikut:

- a. Sifat manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka peroleh dan mereka miliki

- b. Adanya pertumbuhan penduduk dunia yang tinggi
- c. Kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas sedangkan sumber daya untuk menghasilkan semua barang dan jasa yang dibutuhkan manusia sifatnya terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat hidup secara layak dan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kemakmuran. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan seperti, makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari untuk mencapai kemakmuran.

3. Kebutuhan Pengakuan

Setiap orang menghendaki agar keberadaannya selalu diakui oleh orang lain. Oleh karena suatu hal, seseorang dianggap tidak ada dan bahkan tidak penting, maka yang bersangkutan akan tersinggung dan bahkan menjadi marah. Itulah sebabnya, mengakui seseorang baik itu anak kecil, dewasa terutama pada manusia lanjut usiayang usianya sudah tidak produktif dan lebih *sensitive* dalam hal apapun baik itu cara kita menyampaikan ucapan serta sikap kita terhadap manusia lanjut usiatersebut.

Menurut Abraham Maslow, (dalam Novia, 2012:2) Umumnya orang akan menginginkan kehidupan yang stabil dan kokoh, punya penilaian diri yang tinggi, harga diri, dan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini dibagi

menjadi dua bagian yaitu: pertama adalah keinginan akan kemampuan, prestasi, penghasilan cukup, kenyamanan hidup, kebebasan dan berhak menentukan pilihan sendiri. Dan kedua adalah keinginan akan reputasi dan prestise, pengakuan, perhatian dari orang lain, dan penghargaan.

Kemudian menurut (Maulana Malik Ibrahim. 2013:1-2), keinginan agar diakui itu ternyata juga tidak saja diperlukan bagi seseorang, tetapi juga oleh sekelompok orang terutama manusia lanjut usia, etnis, organisasi dan bahkan juga negara. Sekelompok orang, etnis, atau bahkan sebuah bangsa, manakala keberadaannya tidak diakui, mereka akan tersinggung dan merasa terhina.

Sedemikian penting pengakuan tersebut, sehingga setiap orang juga berjuang agar dirinya dianggap ada dan diakui. Agar menjadi diakui dan bahkan dihormati, maka setiap orang berusaha untuk meraih sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai tinggi. Oleh karena gelar akademik dianggap mendatangkan pengakuan dan penghormatan misalnya, maka banyak orang berusaha mencari gelar itu dengan berbagai caranya masing-masing.

Selain itu, orang juga menganggap bahwa jabatan, kekayaan, keturunan, kedekatan dengan penguasa, kendaraan, hubungan-hubungan dengan pihak tertentu dianggap akan melahirkan pengakuan dan penghormatan, maka orang mengejar-ngejar sumber penghormatan itu. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pengakuan dan penghormatan menjadi sesuatu yang

amat penting bagi kebanyakan orang, kelompok, dan bahkan juga suatu bangsa.

Seringkali mendengar atau mengetahui betapa seseorang merasa tersinggung dan kemudian marah, hanya disebabkan oleh sesuatu yang sederhana, misalnya dalam suatu pertemuan, seseorang tidak diberi tempat duduk sebagaimana mestinya. Menyebut dan juga menempatkan seseorang dalam pertemuan tidak boleh keliru. Itulah sebabnya, dalam ceramah atau pidato, pembicara sebelum memulai ceramahnya menyebut nama-nama orang yang dianggap penting, lengkap dengan jabatannya masing-masing, sekalipun dengan cara itu hingga memerlukan waktu yang sangat panjang.

Masih terkait dengan cara agar diakui dan juga dihormati, seseorang sengaja mengenakan pakaian, simbol-simbol, baik terkait dengan jabatan, pangkat, penghargaan, dan lain-lain. Semua itu maksud sebenarnya adalah sederhana, agar keberadaan dirinya merasa diakui dan dihormati. Dalam pergaulan antar sesama, pengakuan dan penghormatan ternyata menjadi sesuatu yang amat penting, sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja.

Orang yang merasa diakui, biasanya semangat dan kepercayaan dirinya tumbuh. Sebaliknya orang yang selalu dicela, dimarahi, dianggap melakukan banyak kesalahan dan kekurangan, maka selain yang bersangkutan akan marah, juga semangat dan kepercayaan dirinya akan hilang. Orang yang selalu direndahkan dan apalagi dianggap

keberadaannya tidak memiliki arti apa-apa, maka akan bermental minder atau rendah diri.

Begitu pula dengan manusia lanjut usiayang membutuhkan pengakuan dirinya baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, karena setiap orang membutuhkan keberadaan dirinya diakui, dan dianggap penting. Semua orang, disadari atau tidak, selalu memperjuangkan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, dengan manusia lanjut usiabekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau mengisi waktu luang pada keluarganya mempercayai atau dapat melakukan aktivitas tersebut.

Aktivitas bekerja tersebut dianggap sebagai pengakuan yang selama itu diperjuangkannya. Dan bukan sekedar akan mendapatkan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Mereka merasa telah berhasil, bahwa dirinya diakui oleh orang lain. Oleh karena itu, setelah dirinya diakui maka secara profesional berusaha mengakui orang lain yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan kebutuhan pengakuan adalah suatu pengakuan atau diakui keberadaan baik diri kita maupun orang lain kebutuhan penagkuan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, karena setiap orang menghendaki agar keberadaannya selalu diakui oleh orang lain.

Dari hasil wawancara terhadap informan penulis mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang melatar belakangi manusia lanjut usia bekerja yaitu:

1. Faktor kebutuhan

Pengertian kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan. Seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi /banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi. (sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan>).

Dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi manusia lanjut usia bekerja adalah karena faktor kebutuhan yaitu Faktor kebutuhan yaitu lansia yang merasa dirinya sudah tidak diperhatikan dan tidak diperdulikan lagi terhadap anak-anaknya, sehingga lansia mau tidak mau harus tetap bekerja karena tidak ada yang memberi uang untuk terpenuhinya kebutuhan sehari-harinya serta istrinya. Padahal anak-anaknya dari

latar belakang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia lanjut usia tersebut.

2. Faktor Ekonomi

Pengertian ekonomi adalah ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan mempergunakan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran.

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. (sumber: <http://pengertiandefinisi.blogspot.com/2011/10/ekonomi.html>).

Dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi manusia lanjut usia bekerja adalah karena Faktor ekonomi karena manusia lanjut usia berada pada latar belakang kondisi keluarga yang ekonominya rendah dan mengakibatkan manusia lanjut usia harus tetap bekerja untuk membantu dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta anaknya.

3. Faktor Kebiasaan

Pengertian kebiasaan adalah tindakan yang rutin dilakukan secara otomatis atau pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Untuk menjadi sukses, harus melakukan kebiasaan orang sukses. Untuk menjadi kaya, harus melakukan kebiasaan orang kaya. Untuk menjadi kreatif, harus melakukan kebiasaan orang kreatif. Dari pernyataan tersebut, sebuah kebiasaan akan membentuk karakter, image, ataupun julukan bagi si pelaku kebiasaan tersebut. Kebiasaan terbentuk di masa lalu dan akan selalu menjadi bagian hidup untuk saat ini maupun untuk masa depan. Kebiasaan membantu kita dalam proses hidup. Jika bukan karena kebiasaan, hidup bisa menjadi sangat sulit untuk dijalani.

Kebiasaan bukan bakat alamiah atau bawaan dari lahir. Setiap orang dapat membentuk sendiri kebiasaan itu. Kebiasaan yang baik timbul didalam diri sendiri jika berniat melakukannya. Tentunya kebiasaan itu harus dilaksanakan dalam perbuatan yang berulang-ulang setiap hari sehingga menjadi suatu kebiasaan. Contohnya, agar seseorang dapat menjadi orang sukses, pertama-tama ia harus mempunyai keinginan untuk menjadi orang sukses. Kemudian, harus mengetahui pola pikir, metode, teknik, kemahiran, tindakan atau cara-cara dari orang-orang yang sudah sukses. Lalu pengetahuan tersebut harus dipraktikkan

setiap hari sampai menjadi kebiasaan. Maka hasilnya adalah sebuah kesuksesan yang otomatis akan raih.

(sumber:<http://suksesitubebas.com/2012/10/21/pengertian-kebiasaan/>)

Dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi manusia lanjut usia bekerja adalah karena Faktor kebiasaan bekerja sejak muda yang mempunyai keahlian seperti sol sepatu, sehingga lansia selalu ingin terus bekerja, ingin mandiri, merasa jenuh, tidak mau mengemis, tidak mau berkegantungan, tidak mau merepotkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, padahal dari latar belakang anak-anaknya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup orang tuanya.

C. Tinjauan Tentang Persepsi Keluarga terhadap Manusia Lanjut Usia bekerja

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Menurut (Sugihartono, dkk (2007: 8) bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan

stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*.

Didalam bahasa Jawa Kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Sedangkan menurut (William J. Goode, 1991: 16) keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang bertanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan keluarga adalah beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu serta tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan.

3. Persepsi keluarga terhadap manusia lanjut usia bekerja

Persepsi antar individu pastinya berbeda-beda walaupun dalam satu keluarga mengenai manusia lanjut usiabekerja dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari (Hanna, 2011: 10), yang membahas tentang persepsi keluarga terhadap manusia lanjut usiabekerja.

Menurut (Hanna, 2011: 10), menerangkan tanggapan keluarga terhadap terhadap manusia lanjut usiabekerja pada awalnya merasa keberatan karena pertimbangan kesehatan dan lainnya. Hal ini tidak terlepas pada kondisi ekonomi keluarga yang juga berada pada ekonomi yang mengharuskan manusia lanjut usiabekerja untuk melakukan sesuatu guna menyeimbangkan keadaan ekonomi keluarga.

Mayoritas persepsi anak dan istri mengenai pekerjaan manusia lanjut usiasangat mendukung. Pada awalnya anak dan istri kebanyakan melarang karena kelihatannya kesehatan manusia lanjut usiatidak sesuai lagi melakukan pekerjaan yang cukup menguras tenaga. Tetapi pada kenyataannya manusia lanjut usiamenunjukkan semangat dan kemauan yang keras untuk tetap bekerja, berusaha meyakinkan anak dan istri bahwa pekerjaan yang dikerjakannya masih sanggup dikerjakannya.

Selagi kondisi tetap mendukung manusia lanjut usiaakan terus bekerja. Larangan dari anak-anak dan istri dinilai sebagai wujud kasih sayang saja tidak ditanggapi sebagai paksaan. Manusia lanjut usiajuga menyadari kemampuan yang semakin terbatas.

Sebenarnya anak-anak dan keluarga manusia lanjut usiatersebut tidak ingin mereka dianggap sebagai keluarga yang tidak baik membiarkan orang tuanya menghabiskan waktu dengan bekerja keras. Anak-anak masih mampu merawat dan membiayai segala bentuk kebutuhan lanjut usia. Alasan manusia lanjut usiatetap bekerja sangat beraneka ragam, sebagian ada yang ingin menghabiskan waktu daripada dirumah, menopang ekonomi keluarga, dan tidak ingin merepotkan anak-anaknya.

Apa yang dipersepsikan oleh anak ternyata berbeda dengan apa yang dirasakan oleh orangtua. Bagi manusia lanjut usiabekerja adalah memiliki status, menghadirkan rasa percaya diri, harga diri dan kepuasan batin. Oleh karenanya, memberikan kebebasan bagi manusia lanjut usia berkerja adalah pilihan anak yang bijak.

Dari beberapa penjelasan, diatas penulis dapat simpulkan bahwa dalam bekerja manusia lanjut usia tidak perlu izin khusus dari keluarga. Keluarga memberi izin penuh bekerja karena melihat kemauan keras manusia lanjut usia untuk tetap bekerja dan kemandirian manusia lanjut usia masih sanggup bekerja. Karena ternyata dirinya masih berguna bagi keluarga. Manusia lanjut usia dengan segala kemampuannya berusaha menunjukkan kemandiriannya. Walaupun tanpa bekerja sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka selalu mendapat bantuan dari anak-anak atau keluarga.

4. Kerangka Pikir

Setiap orang akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar memperoleh kesejahteraan. Bagi manusia lanjut usiabekerja adalah suatu kebutuhan hidupnya juga agar manusia lanjut usiadapat mengisi sisa hidupnya dengan kemandirian, walaupun sebenarnya bagi manusia lanjut usiauntuk bekerja extra berat, hal ini dilakukan karena dilatar belakanginya oleh motivasi, kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan pengakuan, sehingga keluarga manusia lanjut usiapun akan berpendapat tentang hal ini.

Manusia lanjut usiyang bekerja di zaman sekarang ini bukanlah merupakan masalah yang baru lagi. Sebagian manusia lanjut usiabekerja selain memenuhi kebutuhan hidup, ada sebagian manusia lanjut usiabekerja untuk mengisi waktu luang walaupun sebenarnya manusia lanjut usiaitu sendiri sadar bahwa anak-anaknya mampu membiayai kebutuhan hidupnya namun manusia lanjut usiabekerja dari keluarga yang berkecukupan ini merasa dirinya kesepian di

rumah sendirian sedangkan anak-anaknya bekerja, sehingga manusia lanjut usia berkeinginan atau memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja, disebabkan karena kesepian, hobi, mengisi waktu luang serta tidak mau bergantung pada orang lain atau anak-anaknya.

Sedangkan pada keluarga yang berada pada kondisi keluarga ekonomi rendah umumnya seluruh anggota keluarga dikerahkan untuk memperoleh penghasilan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Karena anggota keluarga yang tidak bekerja akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang lain. Maka anggapan ini secara tidak langsung telah menuntut manusia lanjut usia yang merupakan anggota keluarga untuk ikut berperan dalam menopang ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi manusia lanjut usia untuk bekerja.

Adapun faktor manusia lanjut usia bekerja yang dipaparkan oleh Maslow (dalam Novia) yang pertama adalah motivasi, manusia lanjut usia memiliki motivasi yang tinggi dalam hal bekerja sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, kedua adalah kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan seperti makan, minum, tempat tinggal, dll. Sedangkan yang ketiga adalah kebutuhan pengakuan yaitu suatu pengakuan atau diakui keberadaan baik diri kita maupun orang lain kebutuhan pengakuan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, karena setiap orang menghendaki agar keberadaannya selalu diakui oleh orang lain.

Selain meningkatkan pendapatan bekerja bagi seorang manusia lanjut usia memiliki arti penting yang tidak terkait sama sekali dengan status. Bekerja

bagi manusia lanjut usia hanya ingin mendapatkan perasaan bahwa dirinya masih mampu melakukan sesuatu, memiliki penghasilan dan tidak menggantungkan diri pada oranglain. Keadaan ini mendapatkan kepuasan, harga diri dan percaya diri. Alasan ini menjadi kekuatan manusia lanjut usia untuk tetap bertahan dan mandiri. Manusia lanjut usia menunjukkan semangat dan kemauan yang keras untuk tetap bekerja, berusaha meyakinkan anak dan istri bahwa pekerjaan yang dikerjakannya masih sanggup dikerjakannya.

Untuk memperjelas alur pemikiran peneliti, maka akan dijabarkan dalam skema alur pemikiran berikut:

Kerangka Pikir :

